

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan teknik *non-retrograde* pada *leitmotif* guna menghadirkan paradoks dalam penggambaran karakter *Pennywise*, sosok antagonis utama dalam novel *IT* karya Stephen King. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa, Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa kehadiran elemen kontradiktif melalui penggunaan *leitmotif* dapat direalisasikan melalui penambahan teknik *non-retrograde*. *Leitmotif* sendiri, apabila diolah dengan baik, sudah dapat menciptakan kesan kontradiktif dalam musik. Namun, dengan penerapan *non-retrograde*, elemen kontradiktif tersebut semakin diperkuat dan diperkaya, sekaligus mempertegas karakter *Pennywise*. Teknik ini memungkinkan struktur musik yang tetap simetris namun bertentangan dengan konteks naratif, sehingga semakin menonjolkan sifat tak terduga dan paradoksal dari karakter tersebut.



B.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk :

1. Perluasan Analisis dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menyarankan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan pengumpulan data yang lebih kuat terkait dengan penerapan teknik non-retrograde pada karakter-karakter antagonis lainnya dalam karya musik yang berbeda. Studi lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variasi karakter bisa memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas teknik ini dalam menciptakan elemen paradoksal dalam musik.

2. Penerapan pada Berbagai Jenis Musik

Selain dalam musik film atau karya sastra tertentu, penggunaan teknik non-retrograde dapat diterapkan pada berbagai jenis karya musik lainnya untuk menguji konsistensi dan kekuatan efek kontradiktif yang ditimbulkan. Penelitian lebih lanjut bisa mengeksplorasi apakah pendekatan ini berlaku pada genre musik lainnya, seperti opera, musik simfoni, atau komposisi instrumental kontemporer.

3. Analisis yang Lebih Komprehensif tentang Keterkaitan antara Musik dan Narasi

Disarankan untuk memperluas analisis terhadap hubungan antara struktur musikal yang menggunakan teknik non-retrograde dan pengembangan narasi dalam cerita. Penelitian lebih lanjut dapat menggali bagaimana leitmotif, baik dengan maupun tanpa teknik non-retrograde, berfungsi dalam menghidupkan dalam narasi

yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Bartók, B. (1987). Mikrokosmos, Vol. I (Vol. 1). London: Boosey & Hawkes.

Benitez, V. P. (2013). Stravinsky and the End of Musical Time: Messiaen's Analysis of The Rite and Its Impact on Twentieth-Century Music. Sacre Celebration: Revisiting, Reflecting, Revisioning.

Biggs, M. (2004). Learning from Experience: approaches to the experiential component of practice-based research. Forskning-Reflektion-Utveckling. 6-21. Stockholm: Swedish Research Council, Vetenskapsr Det.

Bruhn, S. (2007). Messiaen's contemplations of covenant and incarnation: musical symbols of faith in the two great piano cycles of the 1940s (Issue 7). Pendragon Press.



Bruhn, S. (2012). Messiaen's language of mystical love. Routledge.

Burtner, M. (2005). Making noise: Extended techniques after experimentalism. New Music Box, 71(6).

Donington, R. (1964). Wagner's 'Ring' and its Symbols.

Gorbman, C. (1987). Unheard Melodies: Narrative Film Music. Indiana University Press.

Hoondert, M. (2023). Dies Irae: Origin and Appropriations. In Music in the Apocalyptic Mode (pp. 44–64). Brill publishers.

Howard, K. S. (2021). "You'll Float, Too": Contemporary Rhetorics of Materiality

- and Ecology in Stephen King's It. Journal of Popular Culture, 54(3).*
- King, S. (1985). *IT. Bangor Maine: British Library.*
- Messiaen, O. (1956). *The technique of my musical language.*
- Messiaen, O., Beths, V., Pieterse, G., Bylsma, A., de Leeuw, R., & Haitink, B. (2000). *Quatuor pour la fin du temps. Deutsche Grammophon.*
- Meyer, S. C. (2012). "Leitmotif": *On the Application of a Word to Film Music. Journal of Film Music, 5(1/2), 101.*
- Meyer, S. C. (2019). *The double life of Miklós Rózsa's Violin Concerto and The Private Life of Sherlock Holmes. In Double Lives: Film Composers in the Concert Hall (pp. 47–57). Routledge.*
- Planting, T., Koopowitz, S.-M., & Egan, D. J. (2022). *Coulrophobia: An investigation of clinical features. South African Journal of Psychiatry, 28(1), 1–4.*
- Pramuditya, P., & De Fretes, D. (2021). *KHALIBANA: Karya Musik Absolut Sebagai Wujud Pesan Musik. SELONDING, 17(2), 51–64.*
- Sacher, J., & Eversole, J. (1970). *The art of sound: An introduction to music. (No Title).*
- Scruton, R. (1999). *The aesthetics of music. Oxford university press.*
- Shan, L. (2020). *Messiaen and time: philosophical reflections on the performance of Visions de l'Amen for two pianos. University of Birmingham.*





1. *"They float,' the clown said. 'Down here we all float; pretty soon your friend will float too."*

Page 31

Ini bukanlah sebuah "lelucon" dalam arti tradisional, namun cara Pennywise menyampaikan kalimat ini memiliki unsur humor gelap, di mana ia menjanjikan kengerian kepada anak-anak dengan mengatakan bahwa mereka akan "mengapung" (mengacu pada mayat yang mengapung di saluran pembuangan). Humor ini sangat mengerikan karena menghubungkan kehidupan dengan kematian secara kasar. (Kontradiktif nada bicara ,Lucu ramah tertawa tapi mengancam) Kontradiksi 1

2. *"See the sights, have a balloon, feed the elephants, ride the Chute-theChutes! Ben, oh, Ben, how you'll float*

Page 141

Di sini, Pennywise menawarkan balon dengan cara yang sangat mengancam. Meskipun balon biasanya dianggap benda yang menyenangkan, di tangan Pennywise, ia mengubahnya menjadi simbol ancaman dan kekejaman.

Kontradiksi 1

3. *"We all float down here Audra "*

Page 618



Sering kali Pennywise mengulang kalimat ini, dan meskipun itu terdengar seperti lelucon atau kalimat ringan, konteksnya yang mengerikan tentang mayat yang mengapung membuatnya menjadi dark joke yang menambah ketakutan.

Kontradiksi 1

4. *"W-We're going to k-k-kill you!"*

Page 524

*Kalimat kuat berani (membunuh) namun dengan pengucapan lemah takut.

Kontradiksi 1

5. *"You'll like it here, I promise, all the boys and girls I meet like it here because it's like Pleasure Island in Pinocchio and Never-Never Land in Peter Pan; they never have to grow up and that's what all the kiddies want! So come on! See the sights, have a balloon, feed the elephants, ride the Chute-the-Chutes! Oh you'll like it and oh Ben how you'll float"*

Page 139

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana Pennywise memanipulasi dan menggoda anak-anak dengan janji kebahagiaan yang palsu, menjanjikan mereka tempat yang menyenangkan dan bebas dari tanggung jawab, namun sebenarnya merupakan

jebakan yang mematkan.
Kontradiksi 1

6. *Come back here, kid! I'll blow you for free. Come back here!*
Page 198

Frasa "Come back here, kid! I'll blow you for free." secara literal tampak bertentangan karena pertama-tama ada ancaman ("Come back here, kid!") yang mencerminkan agresi atau kekerasan, tetapi kemudian diikuti oleh tawaran yang bernada manipulatif atau mengejek ("I'll blow you for free"). Kombinasi ini dapat membingungkan dan mengintimidasi pembaca, menciptakan ketegangan yang khas dalam karya horor.

Kontradiksi 1

7. *Kill you all!" The clown was laughing and screaming. "Try to stop me and I'll kill you all! Drive you crazy and then kill you all! You can't stop me!*
Page 456

menggabungkan tawa atau kegembiraan dengan ancaman yang sangat serius dan kejam. Ini menciptakan efek yang mengganggu dan menegangkan, karena biasanya tawa atau kegembiraan dihubungkan dengan sesuatu yang positif atau menyenangkan, tetapi dalam konteks ini itu justru memperburuk ancaman yang disampaikan.

Kontradiksi 1



8. *"Outside, things always look smaller than they really are, don't they, Ben?"*
Page 538

Pennywise menyiratkan bahwa persepsi luar (yang tampaknya lebih kecil atau lebih mudah ditangani) bertolak belakang dengan kenyataan sebenarnya, yang lebih besar dan lebih menakutkan.

Kontradiksinya terletak pada gagasan bahwa meskipun sesuatu mungkin tampak lebih kecil atau lebih sederhana dari luar, pada kenyataannya itu jauh lebih besar atau lebih menakutkan. Dalam konteks ini, Pennywise sedang mengingatkan Ben (dan pembaca) bahwa ketakutan atau ancaman yang tampak tidak signifikan bisa berkembang menjadi sesuatu yang jauh lebih besar dan lebih mengerikan ketika dihadapi langsung.

Ini juga menggambarkan kontras antara persepsi dan kenyataan, yang merupakan tema berulang dalam novel It. Pennywise sering kali mengubah cara orang melihat dunia, mempermainkan kenyataan dan distorsi mental untuk menciptakan ketakutan yang mendalam.

Kontradiksi 2 (anggapan dan Kenyataan)

9. *Four years ago, in 1954 — the same year as the DePaul tests, oddly enough — Dr Handor began prescribing this HydrOx for you. That stands for hydrogen and*

oxygen, the two components of water. I have condoned this deception since then, but I will not condone it anymore. Your asthma medicine works on your mind rather than your body. Your asthma is the result of a nervous tightening of the diaphragm that is ordered by your mind . . . or your mother

Page 486

Kutipan ini mengungkap kontradiksi antara kenyataan medis dan persepsi yang dipengaruhi oleh sugesti, menunjukkan bagaimana keyakinan dapat mempengaruhi kondisi fisik seseorang.

Kontradiksi 2

10. If someone had asked him, 'Ben, are you lonely?', He would have looked at that someone with real surprise. The question had never even occurred to him. He had no friends, but he had his books and his dreams; he had his Revell models; he had a gigantic set of Lincoln Logs and built all sorts of stuff with them. His mother had exclaimed more than once that came from blueprints. He had a pretty good Erector Set, too. He was hoping for the Super Set when his birthday came around in October. With that one you could build a clock that really told time and a car with real gears in it. Lonely? He might have asked in return, honestly fozzled. Huh? What?

Page 210

tokoh Ben yang pendiam, kelesman berbadan, pintar, sopan, yang sebenarnya sangat bahagia dengan kesendiriannya dan tidak merasa kesepian hingga tidak menyadari bahwa ia sebenarnya kesepian.



Kontradiksi 2

11. Home is the place where when you go there, you have to finally face the thing in the dark.

Page 66

Rumah biasanya dianggap sebagai tempat yang aman dan nyaman, tempat perlindungan dari dunia luar. Namun, dalam kalimat ini, rumah digambarkan sebagai tempat yang menantang untuk menghadapi ketakutan dan kenyataan yang mungkin tidak nyaman. Ini menciptakan ketegangan antara harapan akan kenyamanan dan rasa aman dengan kenyataan bahwa rumah juga bisa menjadi tempat yang menuntut untuk berhadapan dengan hal-hal yang sulit atau menakutkan.

Kontradiksi 2

12. It's offense you maybe can't live with, because it opens up a crack inside your thinking, and if you look down into it you see there are live things down there, and they have little yellow eyes that don't blink, and there's a stink down in that dark, and after awhile you think maybe there's a whole other universe down there, a universe where a square moon rises in the sky, and the stars laugh in cold voices, and some of the triangles have four sides, and some have five, and some of them

have five raised to the fifth power of sides. In this universe there might grow roses which sing. Everything leads to everything, he would have told them if he could. Go to your church and listen to your stories about Jesus walking on the water, but if I saw a guy doing that I'd scream and scream and scream. Because it wouldn't look like a miracle to me. It would look like an offense.

Page 273

Kalimat ini menggambarkan pandangan yang sangat gelap dan penuh ketidakpercayaan terhadap dunia dan konsep-konsep yang umumnya diterima, seperti agama dan kebajikan. Stephen King menggambarkan sebuah dunia di luar pemahaman biasa, di mana segala sesuatu terbalik dan tidak sesuai dengan hukum alam yang kita kenal. Ini menciptakan ketegangan antara dunia yang kita kenal (dimana kita mendengarkan cerita tentang Yesus berjalan di atas air, yang dianggap sebagai mukjizat) dan dunia yang digambarkan oleh narator, yang melihat hal-hal tersebut bukan sebagai mukjizat, tetapi sebagai sebuah "offense" atau pelanggaran. Di sini, ada kontradiksi antara bagaimana hal-hal dianggap baik atau ajaib menurut tradisi agama, dan bagaimana mereka bisa dipandang dengan cara yang sangat berbeda, lebih gelap dan mengganggu, oleh seseorang yang melihatnya sebagai pelanggaran terhadap realitas atau logika mereka.

Kontradiksi 2

13. Everything's a lot tougher when it's not real. That's when you choke. When it's for real

Page 35



hal-hal yang terasa mudah atau terbayangkan dalam pikiran bisa menjadi jauh lebih sulit saat dihadapi dengan kenyataan. ada ketegangan antara harapan dan kenyataan, antara apa yang kita kira bisa kita lakukan dan apa yang sebenarnya terjadi saat semuanya menjadi "nyata."

Kontradiksi 2

14. Fiction is the truth

Page 7

Pernyataan ini mencerminkan kontradiksi dalam seni bercerita, di mana melalui cerita fiksi, penulis dapat menyampaikan kebenaran mendalam tentang kehidupan dan manusia.

Kontradiksi 3 (Ironi ,sindiran)

15. "We lie best when we lie to ourselves"

Page 278

Kutipan ini menunjukkan kontradiksi antara kenyataan dan ilusi diri, di mana kita sering kali lebih percaya pada kebohongan yang kita buat untuk diri kita sendiri daripada kebenaran yang tidak nyaman.

Kontradiksi 3

16. *I'm the Turtle, son. I made the universe, but please don't blame me for it; I had a bellyache.*

Page 658

Kalimat ini mengacu pada karakter The Turtle yang muncul dalam karya Stephen King, *It*. Dalam cerita tersebut, The Turtle adalah entitas kosmik yang diciptakan oleh King sebagai lawan dari *It*. The Turtle mengklaim telah menciptakan alam semesta, namun dengan cara yang humoris dan penuh paradoks, menyatakan bahwa penciptaannya dilakukan karena ia sedang mengalami sakit perut, yang memberikan sentuhan absurditas pada kalimat ini.

Di satu sisi, The Turtle menyatakan bahwa ia adalah pencipta alam semesta, sebuah klaim besar dan serius, tetapi kemudian dengan humor dan kebingungan menyatakan bahwa ia melakukannya karena sakit perut—sebuah alasan yang sangat sepele dan tidak sesuai dengan kedalaman tindakan yang diklaimnya. Kontradiksi ini menciptakan rasa absurditas dan ketidakseriusan terhadap sesuatu yang seharusnya besar dan penting, menciptakan ketegangan antara kekuatan kosmik yang diklaim dan alasan yang konyol.

Kontradiksi 3

17. *God favors drunks, small children, and the cataclysmically stoned.*

Page 681



Biasanya, kita melihat orang yang dalam kondisi tersebut (mabuk, anak-anak, atau dalam keadaan terpengaruh) sebagai mereka yang paling membutuhkan bantuan atau pengertian, bukan orang yang dianggap mendapatkan "keistimewaan" atau "berkat." Kalimat ini mengangkat konsep yang tidak biasa dan bertentangan dengan ekspektasi moral atau keagamaan yang umum.

Kontradiksi 3